

POTENSI PEMANFAATAN TANAMAN JERNANG (*Demonorops didymohylla* Bacc) DI KABUPATEN ROKAN HULU

Ratna Dewi
Universitas Pasir Pengaraian
Email : ratnadewinst1694@gmail.com

ABSTRAK

Rotan merupakan salah satu tumbuhan hutan yang mempunyai nilai komersil cukup tinggi. Namun belum ada penelitian tentang spesies rotan jernang dan pemanfaatannya secara khusus di Kawasan Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan pemanfaatan rotan jernang di Kawasan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 sampai dengan September 2022. Metode yang digunakan adalah jalur berpetak yang dimana banyak tanaman rotan jernang (*Purposive samplig*) dengan total 58 plot berukuran 10 m x 20 m. Potensi rotan jernang pada Kawasan Kabupaten Rokan Hulu Seksi 2 Desa Sungai Deras dengan luas 234,45 ha dari hasil penelitian diperoleh sebanyak 703 batang/hektar dan rotan jernang didominasi oleh tanaman rotan soliter (tunggal).Pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan menjual buah rotan jernang.

Kata kunci : Jernang, Rotan, Sungai Deras.

POTENTIAL UTILIZATION OF JERNANG PLANT (*Demonorops didymohylla* Bacc) IN ROKAN HULU DISTRICT

Abstract

Rattan is a forest commodity which has high commercial value. However, there is no research on jernang rattan, and its specific use in Rokan Hulu. This study aims to obtain information about the potency of jernang rattan and its utilization in Rokan Hulu in North Riau. September 2021 to September 2022. The method used is a plot line where there are many jernang rattan plants (Purposive samples) with a total of 58 plots measuring 10 m x 20 m. The potential of jernang rattan in the Rokan Hulu Regency Area Section 2 Sungai Deras Village with an area of 234.45 ha from the research results obtained as many as 703 stems / hectare and jernang rattan is dominated by solitary rattan plants (single).

Keywords :Jernang, Rattan, Sungai Deras.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No P.35/Menhut-II/2007 telah ditetapkan jenis-jenis HHBK yang terdiri dari 9 kelompok HHBK yang terdiri dari 557 spesies tumbuhan dan hewan. Pada saat ini terdapat 5 jenis HHBK yang mendapat prioritas pengembangannya yaitu Rotan, Bambu, Madu Lebah, Sutera dan Gaharu. Selain 5 komoditas HHBK unggulan nasional, daerah dapat mengembangkan komoditas HHBK yang diunggulkan berdasarkan potensi HHBK dan kemampuan daerah. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) menurut Permenhut tersebut adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani dan turunannya yang berasal dari hutan kecuali kayu. Produk HHBK hasil nabati beserta turunannya seperti kayu, rotan, bambu, rerumputan, tanaman obat, jamur, getah-getahan, bagian atau yang dihasilkan tetumbuhan dan hasil hewani beserta turunannya seperti satwa liar dan hasil penangkarnya, satwa buru, satwa elok, serta bagian atau yang dihasilkan hewan hutan (Permenhut, 2007).

Rotan merupakan salah satu tumbuhan hutan yang mempunyai nilai komersil cukup tinggi, selain itu sebagai sumber devisa negara yang pemanfaatannya banyak melibatkan petani dan menjadi sumber kehidupan masyarakat di sekitarnya. Untuk itu, rotan sebagai salah satu spesies flora perlu dikembangkan dalam rangka meningkatkan pelestarian, pemanfaatan, dan konservasi sumber genetiknya (Kalima dan Jasni., 2010).

Jernang yang dikenal dengan nama *dragon's blood palm* (palem darah naga) merupakan salah satu jenis rotan *dioecious* yang berumpun. Jika pemanfaatan rotan pada umumnya adalah bagian batangnya, maka pemanfaatan jernang adalah resin yang terdapat pada buahnya yang hanya dihasilkan dari individu betina mempunyai harga jual bekisar antara Rp. 700.000,- sampai Rp. 900.000,- (Asra *et al.*, 2012).

Pendapatan dari pemungutan rotan jernang masih relatif kecil, sehingga hanya bersifat sebagai jaring pengaman (*safety net*). Namun seringkali HHBK tidak dapat diandalkan karena bersifat musiman, sehingga tidak mampu menjadi solusi untuk mengurangi kemiskinan yang terjadi pada masyarakat sekitar hutan. HHBK ini tidak dapat memberikan keadilan yang merata kepada semua orang apabila tidak dilakukan upaya penyadaran kepada masyarakat ditingkat lokal untuk turut serta menjaga kelestarian HHBK tersebut (Province, 2017).

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana potensi jernang di Kawasan Kabupaten Rokan Hulu ?
2. Bagaimana pemanfaatan jernang di Kawasan Kabupaten Rokan Hulu?

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Mengetahui potensi jernang di Kawasan Kabupaten Rokan Hulu.
2. Mengetahui pemanfaatan jernang di Kawasan Kabupaten Rokan Hulu.

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat maupun dinas terkait seperti Dinas Kehutanan tentang potensi dan pemanfaatan Hasil Hutan

Bukan Kayu khususnya rotan jernang di Kawasan Kawasan Kabupaten Rokan Hulu

TINJAUAN PUSTAKA

Rotan

Rotan tumbuh subur di daerah tropik, termasuk Indonesia. Di Indonesia rotan tumbuh secara alami dan tersebar luas di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya (Papua). Dalam klasifikasi tumbuhan, rotan termasuk suku *Palmae*, umumnya digolongkan dalam anak suku *Lepidocaryoideae*. Asia Tenggara diperkirakan terdapat lebih dari 516 jenis rotan yang berasal dari sembilan marga, yaitu *Calamus*, *Daemonorops*, *Korthalsia*, *Plectocomia*, *Plectocomiopsis*, *Myrialepis*, *Calosphata*, *Bejaudia*, *Ceratolobus*, *Carnera* dan *Scizophata* (Tellu, 2005).

Rotan jenis ini merupakan jenis rotan yang berumpun dengan panjang batang mencapai 15 m. Diameter batang dengan pelepah sebesar 2.5 cm sedangkan diameter tanpa pelepah mencapai 1.25 cm, panjang ruas 30 cm. Pelepah daun hijau tua, berduri mengelompok, kadang-kadang merata, duri berwarna abu-abu sampai hitam, panjang antara 0.4–2.5 cm, bagian pangkalnya kuning. Lutut tampak jelas. Pembungaan pendek sampai 20 cm, perbungaan jantan dan betina biasanya sama, pada percabangan pertama segera luruh pada saat antesis. Tangkai perbungaan dan cabang pertama berduri dengan sebagian membentuk kelopak, duri sampai 0.5 cm, rakila dan bunga tertutup oleh bulu-bulu halus yang berwarna merah kecoklatan. Buah ovoid, ukuran sampai 2.5 x 2 cm (Witono, 2005).

Gambar 1. Daun dan Batang Tanaman Jernang



Penyebaran Rotan

Rotan di dunia dikenal dalam 13 genera dan diperkirakan terdiri dari kurang lebih dari 600 jenis. Ketiga belas genera tersebut antara lain: *Calamus*, *Daemonorops*, *Eremospatha*, *Korthalsia*, *Pongonatum*, *Ceratolobus*, *Retispatha*, *Plectocomia*, *Plectocomiopsis*, *Mirialepsis*, *Colospataha*, *Oncocalamus*, dan *Bedjudia* (Dransfield dan Manokaran, 1996).

Rotan umumnya tumbuh secara alami, menyebar mulai daerah pantai hingga pegunungan, pada elevasi 0 - 2900 m di atas permukaan laut, secara ekologis rotan tumbuh dengan subur di berbagai tempat, baik dataran rendah maupun agak tinggi, terutama di daerah yang lembab seperti pinggiran sungai (Kalima dan Alam, 2008).

Rotan jernang memerlukan curah hujan 1.000 – 1.500 mm per tahun, sebab jika curah hujan di atas 2.000 mm per tahun dapat menghambat pembungaan (Sahwalita, 2014).

Cara pemanenan Tanaman Jernang

Pemanenan buah rotan jernang baru dapat dilakukan setelah tanaman jernang berumur 6-7 tahun. Pemanenan dapat dilakukan dua kali dalam satu tahun. Panen pertama disebut musim panen agung atau panen raya pada bulan Juni dan panen kedua disebut sebagai panen selang pada bulan Desember. Buah yang dipanen adalah buah yang masak karena buahnya lebih tebal dan kadar lulu (getah atau resin) lebih tinggi (Yetty *et al.*, 2013).

Jernang berpotensi ditemukan didalam hutan maupun hutan lindung, semakin banyak orang mengetahui manfaat jernang semakin banyak pula orang memanen jernang tanpa melihat kelestariannya (Januminro, 2000). Rotan Penghasil Jernang

Potensi Jernang

Perdagangan jernang sendiri bukanlah hal yang baru karena getah jernang telah diperdagangkan sejak zaman Jepang dahulu. Tingkat produksi jernang sekarang ini mengalami penurunan yang sangat drastis hal tersebut ditunjukkan pada tahun 1960an, setiap pengestrak jernang dapat menghasilkan getah jernang setiap musim berbuah sebanyak 30-50 kg, maka sekarang ini hanya dapat menghasilkan getah jernang 5-15 kg. Demikian juga jumlah populasi jernang menjadi semakin berkurang akibat kerusakan habitatnya. Kerusakan habitat alami jernang menyebabkan penurunan populasi dan jumlah jernang tersebut sedangkan permintaan getah jernang terus meningkat. Upaya yang dilakukan untuk mencegah hal tersebut dengan melakukan pembudidayaan (Yetty *et al.*, 2013).

Mutu jernang dapat dilihat dari bentuk buahnya untuk mutu terbaik atau nopmor satu berbentuk silindris dab bulat telur, nomor dua berbentuk lempeng, sedangkan nomor tiga berbentuk lembaran kertas. Mutu buah jernang yang baik bila ditumbuk akan memperoleh serbuk yang berwarna merah tembaga dengan warna terang (Matangaran dan Puspitasari, 2012).

Manfaat Jernang

Jernang adalah resin merah tua, yang telah digunakan sebagai obat tradisional yang terkenal sejak zaman kuno oleh banyak budaya sebagai antiseptik, merangsang sirkulasi darah, anti mikroba, anti virus, anti tumor, obat luka, diare, patah tulang, kencing nanah, luka bakar ringan dan lain-lain. Darah naga dari *Daemonorops* juga digunakan untuk upacara di India. Resin *Daemonorops*, digunakan di Cina sebagai merah pernis untuk perabotan kayu. Resin-resin ini digunakan untuk mewarnai spanduk dan poster, digunakan terutama untuk pernikahan dan Tahun Baru Cina. Resin merah ini juga digunakan sebagai pigmen dalam cat, meningkatkan warna pada batu mulia dan pewarnaan pada kaca, marmmer dan kayu untuk biola Italia (Gupta *et al.*, 2008).

Jernang juga digunakan dalam bidang industri antara lain sebagai bahan baku pelitur, vernis, pewarna keramik, bahan baku pewarna poselen, penyamakan kulit, bahan baku lipstik dikarenakan jernang banyak mengandung senyawa kimia berupa *dracoresen* sebesar 11%, *draco resinolanol* sebesar 56%, *draco alban* sebesar 2,5% sisanya asam benzoat dan asam bensolaktat yang dapat menjadikan resin jernang sebagai obat maupun bahan baku industry (Gafar, 2010).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 sampai dengan September 2022.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera digital untuk dokumentasi, alat tulis untuk mencatat data saat kegiatan di lapangan, kompas, tali rafia. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tally sheet dan kuisisioner.

Metode Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada petak contoh. Data primer meliputi inventarisasi rotan jernang (*Daemonorops didymophylla* Becc.) dan manfaat tanaman.

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi peta lokasi penelitian dan jumlah penduduk desa yang diperoleh dari sumber dipercaya seperti instansi terkait maupun suatu lembaga serta penelitian – penelitian yang mendukung.

Penentuan Responden

Penentuan responden dibagi menjadi 2 bagian yaitu responden umum dan responden kunci. Responden umum pada penelitian ini adalah masyarakat sekitar hutan Kawasan Kabupaten Rokan Hulu yang mengetahui jernang dan memanfaatkan tanaman jernang.

Responden kunci adalah kepala kampung, kepala suku, tokoh agama dan tokoh masyarakat lainnya. Penentuan responden kunci dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Amirullah, 2015) melalui wawancara dan kuisisioner secara langsung kepada masyarakat.

Penelitian mengenai potensi dan pemanfaatan tanaman jernang ini dilakukan pada 12 kepala keluarga dari total 120 kepala keluarga. Penentuan jumlah responden yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

- (1). apabila jumlah penduduk ≤ 100 kepala keluarga, maka di ambil seluruh responden.
- (2). apabila jumlah responden > 100 kepala keluarga, maka diambil 10%-15% dari jumlah kepala keluarga (Arikunto, 2002).

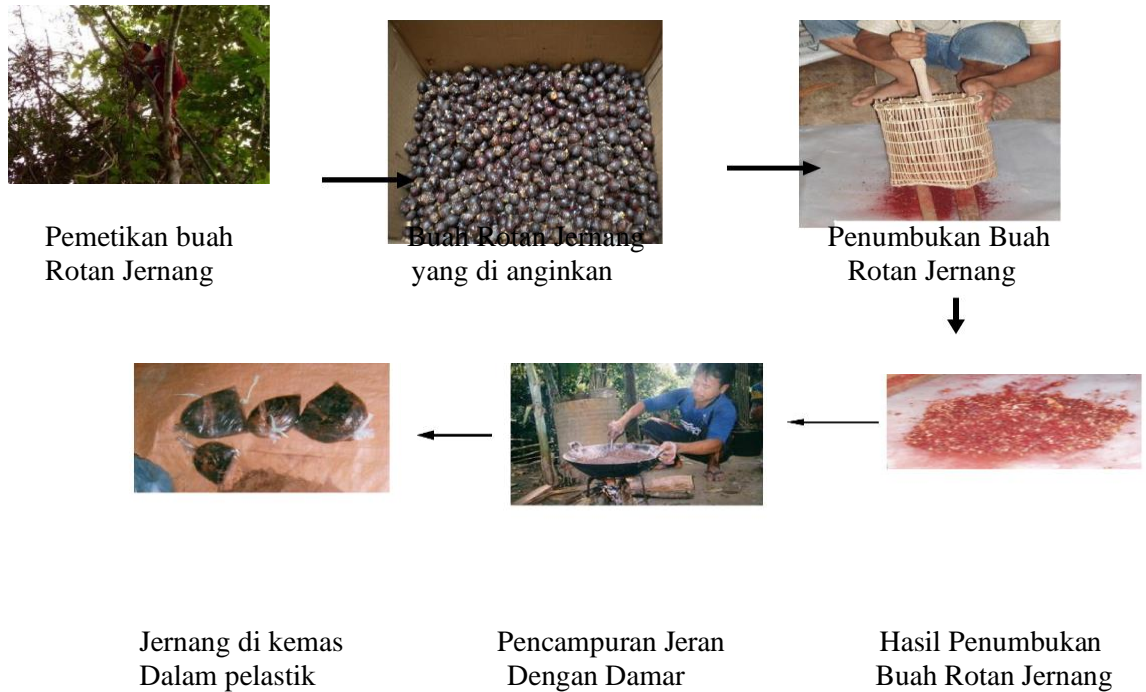
Teknik dan Tahapan Pengambilan Data

Melakukan pengambilan data jernang untuk memperoleh informasi mengenai potensi jernang (*Daemonorops didymophylla* Becc.). Identifikasi tanaman rotan jernang (*Daemonorops didymophylla* Becc.) yang dimiliki di wilayah studi. Wawancara dan diskusi dengan menggunakan kuisisioner kepada para pelaku yang mewakili dan para pelaku yang mewakili dan para pihak pemangku kepentingan dalam potensi dan pemanfaatan jernang (*Daemonorops didymophylla* Becc.).

Pengambilan data di lapangan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Pembuatan petak sampel dilakukan pada lokasi yang hanya ditemukan rotan jernang (*Daemonorops didymophylla* Becc.) saja. Luas lokasi penelitian 234,45 hektar dengan intensitas sampling yang

digunakan adalah sebesar 0,5% dengan ukuran plot 10 m x 20 m yang dianggap sudah mampu mewakili wilayah dengan potensi jernang.

Gambar 2. Pemanenan buah rotan dan pengolahan sederhana menjadi jernang



Gambar 3. Bagan alir (a) tahapan pemanenan jernang, (b) dan proses pembuatan jernang.

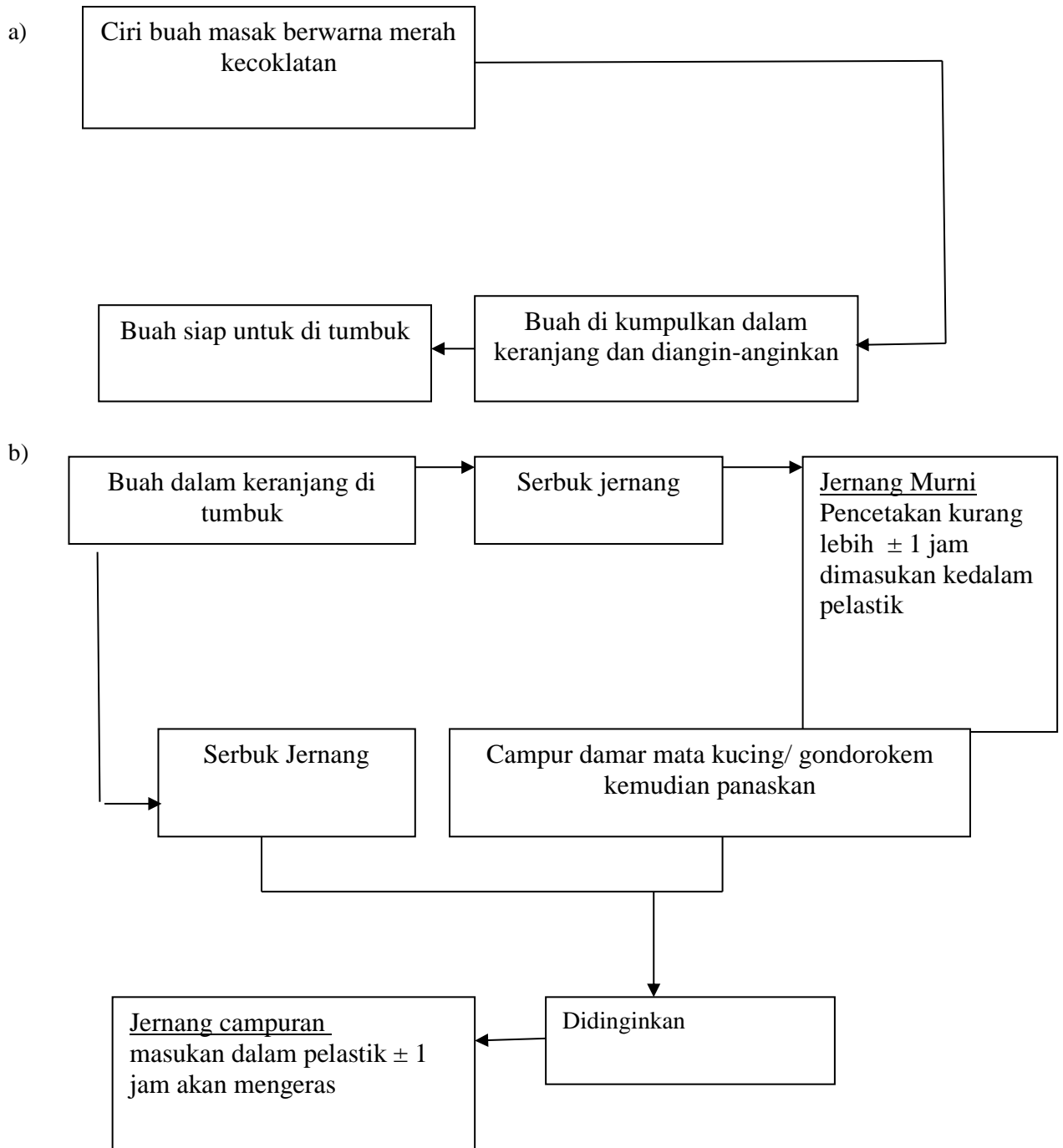
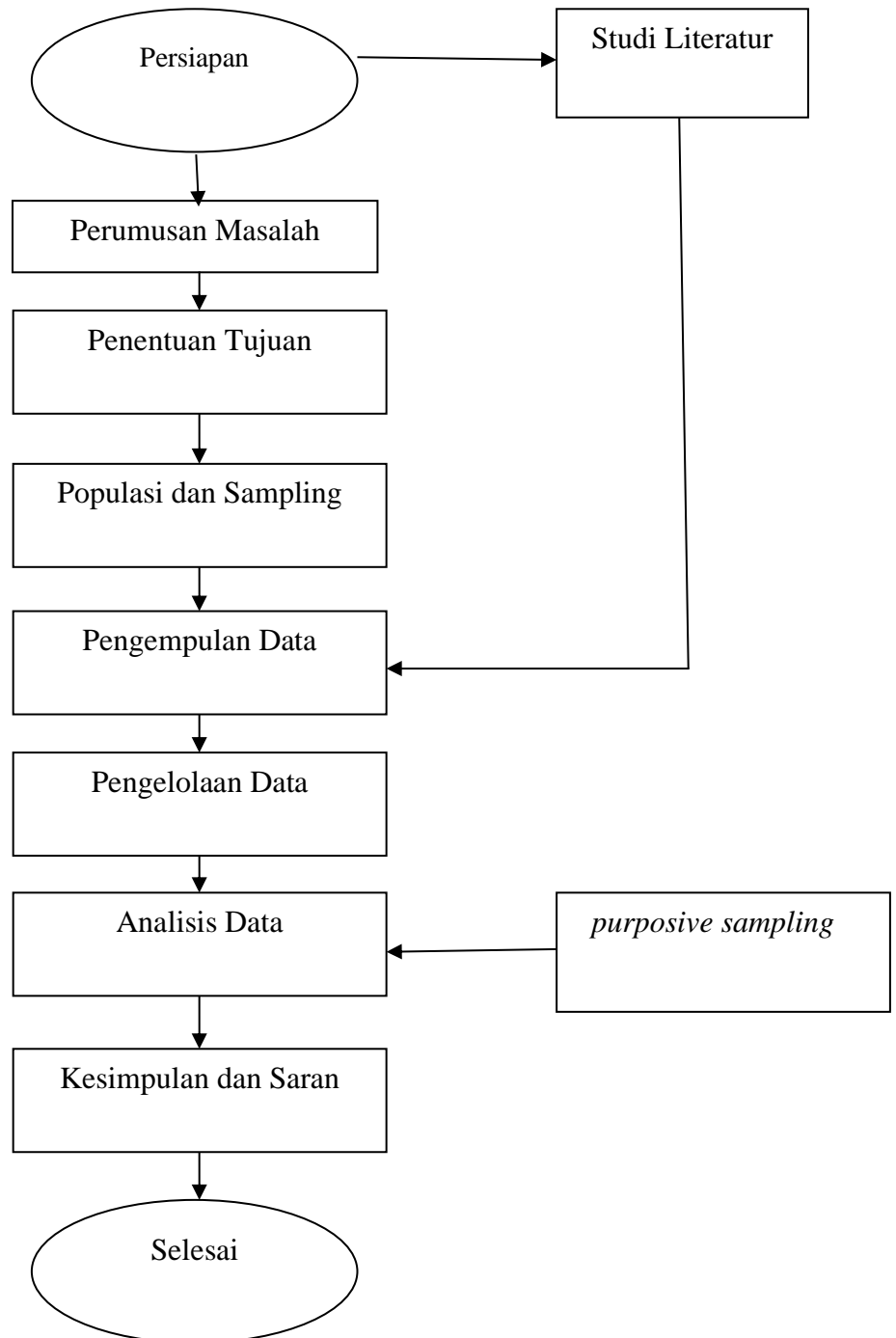


Diagram Alir Penelitian



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Kemudian peneliti juga memakai teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada Potensi Pemanfaatan Tanaman Jernang (*Demonorops didymohylla Bacc*) di Kabupaten Rokan Hulu. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan orang atau perilaku yang diamati (Nasution, 2003: 3).

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga informan petani jernang di Sungai Deras Kabupaten Rokan Hulu. Sesuai dengan penelitian, semua informan yang terlibat adalah petani jernang. Di awal peneliti telah menyebutkan bahwa sebelumnya telah melakukan pra-riset terhadap petani jernang. Sebelumnya peneliti telah datang ke Desa Sungai Deras untuk melakukan wawancara kepada petani jernang di Kabupaten Rokan Hulu. Berikut penjelasan mengenai jalannya penelitian yang peneliti lakukan.

Ahok (Informan Pertama)

Berdasarkan wawancara kepada petani jernang bapak Ahok, peneliti kemudian menyusun beberapa pertanyaan untuk melengkapi data penelitian. Selain melakukan penggalian data melalui wawancara, peneliti juga melakukan observasi yang dilakukan bersamaan ketika melakukan wawancara ke-dua. Ketika melakukan observasi, peneliti menanyakan kepada bapak Ahok apakah potensi pemanfaatan tanaman jernang ini berpotensi terhadap ekonomi bapak Ahok. Bapak Ahok mengatakan pemanfaatan tanaman jernang ini sangat berpotensi sekali terhadap ekonomi mereka karena bisa di olah menjadi obat tradisional yang terkenal sejak zaman kuno oleh banyak budaya sebagai antiseptik, merangsang sirkulasi darah, anti mikroba, anti virus, anti tumor, obat luka, diare, patah tulang, kencing nanah, luka bakar ringan dan lain-lain. Darah naga dari *Daemonorops* juga digunakan untuk upacara di India. Resin *Daemonorops*, digunakan di Cina sebagai merah pernis untuk perabotan kayu, Resin-resin ini digunakan untuk mewarnai spanduk dan poster, digunakan terutama untuk pernikahan dan Tahun Baru Cina. Resin merah ini juga digunakan sebagai pigmen dalam cat, meningkatkan warna pada batu mulia dan pewarnaan pada kaca, marmmer dan kayu untuk biola Italia (Gupta *et al*, 2008). Pada kesempatan wawancara ke-tiga, peneliti menanyakan tentang proses pengolahan tanaman jernang. Ahok mengatakan proses Pemanenan buah rotan jernang baru dapat dilakukan setelah tanaman jernang berumur 6-7 tahun. Pemanenan dapat dilakukan dua kali dalam satu tahun. Panen pertama disebut musim panen agung atau panen raya pada bulan Juni dan panen kedua disebut sebagai panen selang pada bulan Desember. Proses wawancara yang peneliti lakukan dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2021-17 Januari 2022 Dokumentasi juga termasuk dalam teknik pengumpulan data

yang peneliti lakukan. Diantara dokumentasi yang penulis kumpulkan adalah gambar ketika peneliti melakukan wawancara. Pengumpulan dokumentasi tersebut dimaksudkan sebagai pelengkap data penelitian.

Wawan (Informan Kedua)

Perkenalan peneliti dengan informan Wawan dijumpai oleh seorang warga di Desa Sungai Deras Kabupaten Rokan Hulu. Laki-laki yang akrab disapa Wawan ini telah berpengalaman menjadi Petani Jernang selama empat tahun. Sehingga Wawan memenuhi kriteria sebagai informan untuk penelitian ini. Beberapa pendekatan yang coba peneliti lakukan adalah melakukan komunikasi dengan Wawan melalui wawancara. Selain membicarakan masalah penelitian, peneliti juga membicarakan hal ringan kepada informan. Penggalan data yang peneliti lakukan pada informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan wawancara sebanyak tiga kali dengan wawancara pertama yang berisi pertanyaan pengantar seputar informan. Kemudian peneliti melakukan wawancara ke-dua berlokasi di kebun jernang pak Wawan di Desa Sungai Deras Kabupaten Rokan Hulu. Pada kesempatan tersebut peneliti bertanya banyak hal seputar pengalaman informan sebagai Petani Jernang. Durasi wawancara yang dilakukan terjadi selama satu setengah jam. Dokumentasi berupa gambar ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan juga menjadi data dalam penelitian ini. Peneliti melakukan observasi bersamaan ketika wawancara ke-dua. Senada dengan informan Ahok. Peneliti selanjutnya melakukan wawancara ke-tiga yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai potensi pemanfaatan tanaman jernang terhadap ekonomi Wawan.

Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Informan menceritakan tentang bagaimana potensi pemanfaatan tanaman jernang terhadap ekonomi mereka. Wawancara pertama hingga ketiga masing-masing peneliti lakukan pada tanggal 23 Desember 2021 – 17 Januari 2022

Hasil Penelitian

Dari hasil inventarisasi rotan jernang muda sebanyak 790 individu dan tanaman rotan dewasa 26 rotan jernang terjadi secara alami tanpa bantuan manusia hal tersebut sangatlah baik untuk hutan dikarenakan permudaan alami memiliki peran ekologi yang berpengaruh sesuai dengan pernyataan Damayanti et al., (2017) yang menyatakan permudaan alam adalah peremajaan hutan secara alami yang komponennya terdiri dari tingkat semai, pancang dan tiang, proses permudaan alam hutan merupakan aspek ekologi yang cukup besar peranannya terhadap pembentukan struktur tegakan hutan dan komposisi jenis tumbuhannya.

Gambar 5. Rotan Jernang Muda



Masyarakat desa memanen buah jernang dua kali dalam setahun tanaman hasil yang didapatkan tidak pernah sama setiap tahunnya dan waktu untuk tanaman jernang dapat dipanen pertama kali membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yetty *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa pemanenan buah rotan jernang baru dapat dilakukan setelah tanaman jernang berumur 6-7 tahun dan panen pertama disebut musim panen agung atau panen raya pada bulan Juni dan panen kedua disebut sebagai panen selang pada bulan Desember.

Masyarakat dari desa lain sudah mulai memburu jernang dengan memasuki semua wilayah terdapat banyak jernang, pemburu jernang mengambil semua buah tidak melihat dari muda atau masaknya buah tersebut. Masyarakat bersaing untuk mendapatkan buah jernang dikarenakan masyarakat dari desa lain mulai mengetahui potensi buah jernang yang dapat dijual maka kelestarian buah jernang semakin langka dan susah untuk didapatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Januminro (2000) yang menyatakan bahwa semakin banyak orang mengetahui manfaat jernang semakin banyak pula orang memanen jernang tanpa melihat kelestariannya. Dibawah ini adalah foto kondisi sekitar tanaman jernang di Kawasan Taman Nasional Batang Gadis dapat dilihat adanya jernang permudaan dan jernang dewasa.

Gambar 6. Kondisi Sekitar Tanaman Jernang



Pada Gambar di atas kondisi fisik di Kawasan Desa Sungai Deras Kabupaten Rokan Hulu. memiliki tanah yang lembab, tanah berwarna agak kehitaman, populasi pohon dan tanaman bawah yang baik, tebalnya serasah pada lantai hutan dan cukupnya sinar matahari untuk menyinari tanaman membuat tanaman jernang dapat tumbuh baik dengan kondisi hutan yang masih bagus diharapkan tanaman jernang dapat berbuah secara produktif dan dibutuhkannya budidaya rotan jernang agar dapat mengurangi kelangkaan untuk buah jernang yang diburu oleh masyarakat sekitar desa.

Pemanenan Tanaman Jernang

Saat ini untuk mendapatkan rotan jernang dibutuhkan waktu tempuh yang lebih lama dan jarak yang semakin jauh dibandingkan pada awal mula rotan jernang dipungut. Menurut masyarakat Desa Sungai Deras habitat rotan jernang mengambil jernang dengan sekali jalan tidak bermalam di hutan walaupun untuk mencari buah jernang sudah jauh dari desa dengan membawa peralatan seperti parang untuk mengambil buah jernang dan goni plastik sebagai tempat menyimpan buah jernang. Selanjutnya dalam rangka mengantisipasi resiko di dalam hutan, para pemburu jernang akan berkelompok sebanyak 4-6 orang dalam mencari jernang tersebut. Jumlah hasil pungutan yang didapatkan oleh setiap orang akan dikumpulkan dan ditimbang lalu dibagikan secara rata kepada pemburu jernang dalam kelompok.

Pemanfaatan Tanaman Jernang Pada Masyarakat Sekitar Hutan

Pemanfaatan tanaman jernang yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar hutan Kabupaten Rokan Hulu Desa Sungai Deras sudah dilakukan sejak zaman dahulu karena keberadaannya melimpah, buah jernang memiliki banyak manfaat yang tidak diketahui oleh masyarakat desa seperti untuk obat-obatan tradisional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gupta *et al.*, (2008) menyatakan bahwa Jernang adalah resin merah tua, yang telah digunakan sebagai obat tradisional yang terkenal sejak zaman kuno oleh banyak budaya sebagai antiseptik, merangsang sirkulasi darah, anti mikroba, anti virus, anti tumor, obat luka, diare, patah tulang, kencing nanah, luka bakar ringan dan lain-lain. Hasil di lapangan untuk mendapatkan buah jernang para pemburu jernang berjalan sekitar 5 km – 10 km untuk sekarang buah jernang sudah sulit untuk didapatkan karena para pemburu jernang mengambil buah jernang dalam jumlah yang banyak.

Gambar 7. Buah jernang (*Daemonorops didymophylla* Becc.)



Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian para petani jernang di Kabupaten Rokan Hulu, maka peneliti dapat melakukan analisis dengan tema Potensi Pemanfaatan Tanaman (*Demonorops didymohylla Bacc*) Di Kabupaten Rokan Hulu yang hasilnya bahwa pemanfaatan tanaman jernang di Kabupaten Rokan Hulu yang mulai banyak. Hampir dari setiap Desa yang memiliki tanamana jernang mereka mengelola tanaman jernang menjadi bahan obat tradisional dan bahan baku pewarna. Ini membuktikan bahwa pemanfaatan tanaman jernang bisa membantu menambah ekonomi para petani jernang. Peneliti melihat bahwa fenomena pengolahan pemanfaatan tanaman jernang menjadi bahan obat tradisional sebagai fenomena yang dilatar belakangi oleh suatu hal. Dimana mereka mengatakan dari pada tanaman jerang, sehingga mampu menjadi solusi untuk mengurangi kemiskinan yang terjadi pada masyarakat sekitar hutan. Potensi Pemanfaatan Tanamana Jernang ini tidak dapat memberikan

keadilan yang merata kepada semua orang apabila tidak dilakukan upaya penyadaran kepada masyarakat ditingkat lokal untuk turut serta menjaga kelestarian Potensi Pemanfaatan Tanaman Jernang tersebut di Kabupaten Rokan Hulu. Sehingga bagi para petani tanaman jernang di Sungai Deras bahwasannya Pemanfaatan Tanaman Jernang Di Kabupaten Rokan Hulu sangat berpotensi.

PEMBAHASAN

Pada sub bab metode penelitian telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2007: 3). Sebagai makhluk yang terlahir sebagai makhluk sosial, manusia akan melakukan komunikasi dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi memiliki pengertian proses penyampaian pesan dari individu kepada individu lain dengan menggunakan berbagai macam lambang maupun simbol tertentu. Dalam proses komunikasi tersebut terdapat interaksi simbolik, dimana pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2001: 70).

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, jumlah informan Petani jernang, pengolahan pemanfaatan tanaman jernang di Kabupaten Rokan Hulu yang mulai banyak. Hampir dari setiap Desa yang memiliki tanaman jernang mereka mengelola tanaman jernang menjadi obat tradisional dan bahan baku pewarna. Ini membuktikan bahwa tanaman jernang bisa membantu menambah ekonomi para petani tanaman jernang. Fenomena baru inilah yang kemudian akan menjadi kajian penelitian ini. Peneliti melihat bahwa fenomena pengolahan tanaman jernang menjadi bahan pewarna dan obat tradisional sebagai fenomena yang dilatar belakangi oleh suatu hal. Dimana mereka mengatakan Potensi Pemanfaatan Tanaman Jernang tersebut di Kabupaten Rokan Hulu. Sehingga bagi para petani tanaman jernang di Sungai Deras bahwasannya Pemanfaatan Tanaman Jernang Di Kabupaten Rokan Hulu sangat berpotensi. Dimana setelah jernang di panen oleh petani dapat dijual dan keuntungan menambah pemasukan bagi para petani jernang di Desa Sungai Deras Kabupaten Rokan Hulu.

KESIMPULAN

Potensi tanaman jernang (*Daemonorops didymophylla* Becc.) di Kawasan Kabupaten Rokan Hulu Desa Sungai Deras. dengan luas 234,45 ha didapatkan jumlah 703 batang/Ha. Masyarakat desa memanfaatkan jernang sebagai penghasilan tambahan dengan menjual buah jernang kepada pengumpul atau *tauke* jernang yang berada di Kota Pasir Pengaraian.

SARAN

Untuk mengetahui informasi mengenai potensi jenis rotan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada beberapa resort yang ada di Kawasan Kabupaten Rokan Hulu Desa Sungai Deras. Mengingat masih cukup banyak terdapat jenis rotan pada kawasan hutan ini maka perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah setempat dan pemerintah pusat agar dapat melindungi dan

melestarikan kelangsungan hidup rotan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Amirullah. 2015. *Populasi dan Sampel*. Penerbit Bayumedia Publishing Malang.

Malang.

Asra, R., Syamsuardi, S., Mansyurdin, M., & Ridho Witono, J. 2012 Rasio Seks Jernang (*Daemonorops Draco* (Willd.) blume) Pada Populasi Alami Dan Budidaya: Implikasi Untuk Produksi Biji. *Botanic Gardens Bulletin*, 15(1), 1-9.

Damayanti, D. R, Bintaro, A., Santoso, T. 2017. Permudaan Alami Hutan Di Satuan Pengelolaan Taman Nasional (Sptn) Wilayah Iii Kuala Penet Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari ISSN 2339-0913*, 5(1): 92-104

Dransfield, J., & Manokaran, N. 1996. Sumberdaya Nabati Asia Tenggara 6: Rotan.

Gafar, P. A. (2010). Performa Teknologi Dan Mutu Jernang Produksi Indonesia. *Journal of Industrial Research (Jurnal Riset Industri)*, 4(3): 37-44.

Gupta, D., Bleakley, B., & Gupta, R. K. (2008). Dragon's Blood: Botany, Chemistry And Therapeutic Uses. *Journal of ethnopharmacology*, 115(3), 361-380.

Januminro. 2000. Rotan Indonesia: potensi, budi daya, pemungutan, pengolahan, standar mutu, dan prospek pengusahaan. Penerbit Kanisius.

Kalima, T., & Alam, K. 2008. Keragaman Spesies Rotan Yang Belum Dimanfaatkan Di Hutan Tumbang Hiran, Katingan, Kalimantan Tengah. *Info Hutan*, 5(2) : 161-175.

Kalima, T., & Jasni, J. 2010. Tingkat Kelimpahan Populasi Spesies Rotan Di Hutan Lindung Batu Kapar, Gorontalo Utara. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 7(4), 439-450.